

Nirwana dan Cara Pencapaiannya dalam Agama Hindu

Oleh : Hj. A. Nirawana

Abstract

Menggapai nirwanan adalah sebuah tujuan spiritual dalam agama hindu. Tulisan berikut ingin menelusuri sejauhmana makna nirwana dan langkah-langkah pencapaiannya bagi penganut hindu. Penelitian ini dilakukan dengan metode library research yakni studi dengan menekankan pada data yang berada dalam kepustakaan. Hasilnya, studi ini menemukan bahwa langkah-langkah untuk mencapai nirwana dalam agama hindu ada sejumlah jalan.

Kata Kunci: Nirwana, Hindu, Hakikat

Pengantar

Dalam Agama Hindu diajarkan bahwa setiap sesuatu yang hidup mempunyai suatu bahagian sebagai inti dari kehidupannya yang dinamakan dengan Atma atau jiwa. Atma adalah yang menghidupkan setiap makhluk hidup yang merupakan percikan dari Brahman atau Tuhan.

Setiap makhluk hidup terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani disebut Atma. Bila Atma meninggalkan jasmani, maka inilah disebut mati. Atma inilah yang hidup berulang-ulang sesuai dengan karmanya yang disebut Punarbhawa. Keadaan ini akan terus berlanjut sepanjang karmanya belum sempurna dan Atmanya belum bersatu dengan Brahman, sedangkan tujuan hidup dalam ajaran Agama Hindu adalah bersatunya Atma dengan Brahman (Tuhan) yang disebut dengan Nirwana (Moksa). Inilah yang akan dibahas dalam makalah ini dan yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana hakikat Nirwana? Dan
2. Bagaimana cara untuk mencapainya

PEMBAHASAN

A. Arti Dan Hakikat Nirwana

Nirwana menurut etimologinya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "nir-va" yang berarti "meniup". Maksudnya adalah pemadaman atau pendinginan. Jadi, pengertian Nirwana dalam Agama Hindu adalah suatu keadaan dimana seseorang sudah terlepas dari ikatan keduniawian dan kelahiran kembali, setelah bersatunya Atma atau jiwa dengan Brahman.¹

¹ Disadur dari Roderick Marshall, "Nir-vana", *Encyclopedia Americana*, XX, (1977), h. 376.

Adapun pengertian Moksa adalah keadaan kebahagiaan yang dialami semasih berada di dalam dunia dan kelak akan masuk ke dalam Nirwana setelah meninggal dunia.²

Dalam Agama Hindu diajarkan bahwa sesuatu yang hidup mempunyai suatu bahagian sebagai inti dari kehidupannya yang dinamakan Atma atau Jiwa. Atma ini merupakan bahagian dari jiwa alam semesta yang disebut Prama Atma.

Tujuan hidup utama umat Hindu adalah untuk mendapatkan kebahagiaan batin yang terdalam, yakni adanya persatuan antara Atma dan Brahman yang disebut Moksa –sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian yang lalu-. Jika seseorang telah berhasil mencapai Moksa, maka ia sudah sampai pada apa yang disebut Nirwana. Nirwana sering juga diungkapkan dengan Moksa atau jiwa mukti.

Di dalam filsafat agama Hindu dijelaskan bahwa sesungguhnya kehidupan ini tidak memiliki arti apa-apa, karena semuanya bersifat maya belaka. Oleh karena itu, tidak ada gunanya mengusahakan kemajuan sosial dan material di dunia ini. Untuk melepaskan diri dari dunia maya tersebut, seseorang harus berusaha memperbaiki karmanya atau perbuatannya agar Atmanya mengalami kesucian dan dapat bersatu kembali dengan Brahmanya. Manusia akan merasa berbahagia setelah Atmanya kembali dalam keadaan suci dan seterusnya bersatu dengan Brahma.³

Nirwana pada hakikatnya merupakan suatu tempat kedamaian yang abadi yang bersifat abstraksi dan hanya dapat dicapai setelah manusia berhasil melarutkan jiwanya atau Atmanya ke dalam Brahman atau telah mencapai kesempurnaan hidup. Hal tersebut dapat dicapai setelah memenuhi tuntutan ajaran yang terkandung di dalam pustaka suci agama Hindu yang akan dibahas pada bab selanjutnya, yaitu cara-cara pencapaian nirwana.

B. Cara Pencapaian Nirwana

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa Nirwana yaitu keadaan bersatunya Atma dan Brahman, maka untuk mencapai keadaan tersebut, harus ditempuh dengan jalan melakukan salah satu dari “catur yoga”, yaitu empat macam disiplin hidup atau cara-cara hidup yang harus diikuti oleh seseorang untuk mencapai tujuan Moksa atau Nirwana. Dengan demikian, yoga dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk menyelamatkan diri bagi setiap penganut agama Hindu. Setiap cara atau yoga itu sesuai untuk dilaksanakan individu tertentu di dalam setiap tingkatan hidup yang dialaminya.

Adaun catur yoga itu adalah

² Lihat keterangan dalam Upadeca, *Ajaran-ajaran Agama Hindu* (Denpasar: Parisada Hindu Dharma, 1968), h. 37.

³ Disasur dari A.G. Honig J.R. *Ilmu Agama*, I (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), h. 94

- a. Jnana Yoga (jalan imu pengetahuan), yaitu usaha untuk mempersatukan Atma dengan Brahman, dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat pembebasan diri dari ikatan-ikatan duniawi.⁴ Cara ini disarankan kepada orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi.

Jalur yang ditempuh untuk sampai pada tingkat Jnana Yoga tersebut, dapat ditempuh tiga macam cara secara bertahap yaitu;

1. Mendengarkan fatwa-fatwa orang-orang suci dan membaca pustaka-pustaka suci, dengan demikian dapat mengetahui segala sesuatunya tentang dharma.
2. Berfikir yaitu suatu usaha untuk mencapai keinsyafan bahwa segala yang mempesona ini adalah maya belaka, maka Atmalah yang harus mengontrol hawa nafsu dan perasaan serta menjadi pengendali keduanya.
3. Meditasi yang membawa kepada kesadaran bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah kesamaan Brahman dengan Atma. Keadaan demikian digambar di dalam Upanishad dengan ungkapan "Tat Twan Asi", artinya *kau adalah aku* (Atma).⁵

- b. Bhakti Yoga, yaitu usaha untuk mencari keselamatan melalui penyerahan diri, pemujaan dengan cara mencurahkan diri dalam penyembahan.⁶

Salah satu jalan untuk mencapai Bhakti Yoga adalah dengan berulang-ulang menyanyikan Mantras (nama-nama suci dari Tuhan), sebab dengan mengulangi Mantras tersebut secara berkesinambungan, mempunyai efek yang baik. Disisi lain, juga harus mengikuti jejak orang-orang suci yang mempunyai Bhakti begitupula membaca pustaka-pustaka suci seperti Bhagawadgita, serta senantiasa mengingat sifat-sifat Tuhan.⁷

- c. Karma Yoga, yaitu perbuatan atau tingkah laku keagamaan tanpa pamri yang bersih dari keuntungan diri sendiri, egoisme, dan ogosentrisme atau kemasyhuran dan kewibawaan, tetapi hanya ditujukan kepada Dewa dengan disadari oleh rasa kebhaktian yang sadar terhadap tugas dan kewajibannya.⁸

Keutamaan dalam melaksanakan karma yoga adalah melepaskan segala hasil atau buah dari segala perbuatan. Dengan melakukan karma yoga bukan karena mptifasi keduniawian, tetapi semata-mata mengharapkan kasih sayang Sang Hyang Widhi. Hal ini ditegaskan dalam pustaka-pustaka suci antara lain:

⁴⁴ Lihat keterangan Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Cet. II; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), h. 131.

⁵ Disadur dari H.M Arifin, *Belajar Memahami Agama-agama Besar* (Cet I; Jakarta: Sera Jaya, 1981), h.58-59

⁶ Disadur dari J.Verkuyl, *Samakah Semua Agama?* (Cet. II; Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t.th.), h. 98.

⁷ Disadur dari I.B.Oka Punyatmadja, *Panca Cradha* (Dempasar: Parisada Hindu Dharma, 1976), h.90.

⁸ Lihat H.M.Arifin, *op.cit.*, h. 63.

(19) *Tasmad asktab satatam karyam karma samacara asakto hy acaran karma param apnoti purusah.*

Oleh karena itu laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada akibatnya), sebab kerja yang bebas dariketerikatan bila melakukan pekerjaan itu orang itu akan mencapai (tujuan) yang tertinggi.⁹

Dari kutipan di atas menampakkan bahwa perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan yang mengandung nilai kebhaktian dan menyerahkan diri semata-mata kepada Sang Hyang Widhi. Karena Ia baru dicapai oleh manusia setelah manusia itu mengamalkan segala ajaran suci yang telah diberikannya.

- d. Raja Yoga, ialah menyatakan diri dengan Sang Hyang Widhi dengan cara melakukan tapa brata, yoga sampai Samadhi (Raja).¹⁰

Cara ini merupakan satu jalan menuju adanya persatuan kembali dengan Tuhan, karena ini adalah cara bermeditasi yang dapat mengarahkan kecenderungan bathin kearah tujuan hidup yaitu bersatunya Atma dengan Sang Hyang Widhi.¹¹

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui didalam raja yoga adalah:

1. Dharma Yoga, yaitu pemusatan pikiran atas suatu titik sasaran, yaitu Brahman tanpa tergetas oleh apapun.
2. Dhayana Yoga, yaitu renungan rohani yang terus-menerus terhadap titik konsentrasi, yaitu Brahman, tanpa ingatan lainnya.
3. Samadhi, yaitu mencapa titik ekstasi hingga pada saat itu bersatulah Adman dengan Brahman, yang didalam agama Hindu dirumuskan dengan: "Dia adalah aku dan aku adalah Dia".¹²

Penutup

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Nirwana pada hakikatnya adalah merupakan suatu tempat kedamaian yang abadi yang sifatnya abstraksi, dan hanya dapat dicapai setelah manusiaberhasil melurutkan jiwanya atau Atmanya kedalam Brahman atau telah mencapai kesempurnaan hidup.
2. Dalam pencapaian tujuan hidup tersebut haruslah ditempuh dengan jalan melakukan salah satu catur yoga, yaitu empat jalan disiplin hidup atau cara-cara hidup yang harus diikuti oleh seseorang.

⁹ Bhagawadgita (Panca Weda), *Terjemahan-Penjelasan-Kosa Kata*, oleh G. Pudja (Jakarta: Maya Sari, 1981), h. 82.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha (Cet. II)*; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), h. 131.

¹¹ Lihat M. Arifin, *op.cit.*, h. 63.

¹² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia (Cet. I)*; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 56.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M, *Belajar Memahami Agama-agama Besar* (Cet. I; Jakarta: Sera Jaya, 1981), h.58-59
- Bhagawadgita (Panca Weda), *Terjemahan-Penjelasan-Kosa Kata*, oleh G. Pudja (Jakarta: Maya Sari, 1981), h. 82.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha* (Cet. II; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), h. 131.
- Honig, Jr. A.G., *Ilmu Agama*, I (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), h. 94.
- J. Verkuyl. *Samakah Semua Agama?* (Cet. II; Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t. Th), h 98.
- Marshall, Roderick, "Nir-vana, *Encyclopedia Americana*, XX, (1977), h. 376
- Punyatmadja, I.B.Oka. *Panca Cradha* (Denpasar: Parisada Hindu Dharma, 1976), h. 90.
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 56.
- Upadeca Ajaran-ajaran Agama Hindu* (Denpassar: Parisada Hindu Dharma, 1968), h. 37.